



MENELISIK INTI SARI PETUNJUK PADA SISTEMATIKA AYAT DAN SURAT AL-QUR'AN

Waheeda bt Abdul Rahman, Muhtolib

STAI Nurul Iman Parung-Bogor

E-mail: * tholieb17@gmail.com.

HP: 08888774852

Diterima: 23/03/2024; Diperbaiki: 10/04/2024; Disetujui: 19/05/2024

Abstract

There have been quite a lot of studies of the Ulum al-Qur'an by commentators. The study pattern revolves around sciences related to the Koran and Tafsir. The aim of writing this article is to describe and examine the essence of the instructions in each verse in the systematics of verses and letters of the Koran. The method used in this research is the library research method. The approach used is a descriptive analysis approach, which is an approach used to collect data and information with various materials found in the library, such as books and articles. The results of his findings show that the Al-Qur'an has provided a very amazing uniqueness in terms of its verses and letters, as well as being a topic that is the focus of all Ulama and Mufasir, both classical and contemporary. The Ulama argue that the composition of the verses and letters of the Al-Qur'an based on the guidance of the Prophet Muhammad SAW which is tauqifi, thus forming a strong and sturdy order and sequence. This certainly indicates that there is a close connection between one verse and another. When observed and researched, a collection of verses from the Qur'an shows the meaning and secrets behind their composition. The scholars have several interesting opinions when explaining the relationship between verses and letters, so that it can be seen from several interpretations that the essence of each verse will emerge. Quran verses.

Keywords: *Essence Of Verses, Systematics, Al-Qur'an.*

Abstrak

Kajian Ulum al-Qur'an sudah cukup banyak oleh para ahli tafsir. Pola kajiannya berkisar pada ilmu-ilmu yang berkaitan dengan al-Qur'an dan Tafsir. Adapun tujuan dari penulisan artikel ini yaitu untuk mendeskripsikan dan menelisik inti sari petunjuk pada setiap ayat dalam sistematika ayat dan surat al-Qur'an. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kepustakaan (*library research*). Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif analisis, yaitu pendekatan yang digunakan untuk mengumpulkan data maupun informasi dengan bermacam-macam material yang terdapat di perpustakaan, seperti buku maupun artikel. Hasil temuannya menunjukkan bahwa Al-Qur'an telah memberikan keunikan yang sangat menakjubkan dari segi ayat maupun surat-suratnya, sekaligus menjadi topik yang menjadi fokus seluruh Ulama dan Mufasir, baik klasik maupun kontemporer. Para ulama

berpendapat susunan ayat dan surat al-Qur'an didasarkan pada tuntunan Nabi Muhammad SAW bersifat *tauqifi*, sehingga membentuk suatu tatanan dan urutan yang kuat dan kokoh. Hal ini tentu menandakan adanya keterkaitan yang erat antara satu ayat dengan ayat lainnya. Ketika diamati dan diteliti kumpulan ayat-ayat al-Qur'an telah menunjukkan kandungan makna serta rahasia dibalik susunannya. Para ulama mempunyai beragam pendapat yang menarik ketika menjelaskan hubungan ayat dan surat, sehingga terlihat dari beberapa penafsirannya, akan muncul makna intisari pada setiap ayat-ayat al-Qur'an.

Kata Kunci: *Inti Sari Ayat, Sistematika, Al-Qur'an*

Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan wahyu Ilahi yang diturunkan kepada manusia untuk menjadi pedoman, sebab di dalamnya mengandung berbagai persoalan baik aqidah, ibadah dan muamalah demikian pula persoalan akhlak, kisah-kisah umat terdahulu serta berbagai macam hal yang memiliki manfaat yang tidak ada tandingannya. Sebagai firman Allah, Al-Qur'an merefleksikan firman-Nya yang memuat pesan-pesan ilahiyah untuk umat manusia. Para pembaca al-Qur'an masih melakukan usaha-usaha penafsiran yang menemukan pesan ideal Allah di balik ayat tersurat.

Upaya menemukan makna ideal dibalik suratan ayat al-Qur'an tersebut membutuhkan usaha-usaha penafsiran yang total, karena kehadiran al-Qur'an yang tersurat sangat membutuhkan penginterpretasian dalam rangka untuk kemashlahatan umat manusia sebagai hidayah yang terkandung di dalamnya. Allah sepertinya memberikan kesempatan kepada umat manusia untuk menginterpretasikan isi al-Qur'an sesuai dengan kemampuannya, dengan tetap berpijak pada visi dasar al-Qur'an sebagai *rahmatan lil alamin*. Dalam pengertian tersebut, di sinilah sangat urgennya kajian Ulumul Qur'an dipelajari, dipahami, dan diimplementasikan dalam format pola kerja tafsir.

Quraish Shihab berpendapat, semenjak abad II Hijriyah para ulama telah menyusun kitab-kitab yang berkaitan dengan ilmu-ilmu al-Qur'an yang membahas berbagai aspek kandungan al-Qur'an, kendatipun sampai sekarang ini pemahaman akan makna dan kandungan al-Qur'an masih merupakan kendala besar, terutama dalam hal membukumkannya kepada masyarakat modern dewasa ini.¹

Adanya pembagian al-Qur'an kepada surat dan ayat merupakan karakteristik tersendiri yang tidak terdapat pada kitab-kitab lain. Ayat-ayat al-Qur'an itu diturunkan secara berangsur-angsur dan saling berselang antara satu ayat dengan ayat lain pada surat lain. Dengan demikian lahirlah pembahasan mengenai sistematika ayat-ayat dan surat-surat dalam al-Qur'an. Al-Qur'an, baik ayat maupun suratnya tidak tersusun menurut kronologis turunnya.²

Menurut Sayyid Quthb menyatakan bahwa teks-teks al-Qur'an saling berkaitan dan berhubungan dalam maksud dan tujuannya. Oleh sebab itu, ia berusaha keras menjelaskan hubungan antara kata dan kalimat dalam satu ayat. Setiap kata juga

¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Qur'an Perlu Diorientasikan pada Kenyataan yang Hidup di Masyarakat*, Jakarta: Harian Pelita, 1991, h. 5.

² Rifat Syauqi Nawawi dan M. Ali Hasan, *Pengantar Ilmu Tafsir*, Jakarta: Bulan Bintang, 1992, cet. II, h. 89.

mempunyai peranan yang besar serta menakjubkan terutama bagi orang yang selalu hidup dibawah naungan al-Qur'an.³

Dengan adanya proses tersebut muncul kemudian ilmu-ilmu tafsir yang digunakan dalam melihat kandungan pada setiap ayat dan surat dalam al-Qur'an. Oleh karena itu sistematika ayat dan surat dalam mushaf al-Qur'an yang ada sekarang berbeda dengan sistematika turunnya. Hal inilah yang menjadikan pembahasan ini menjadi penting untuk dikaji sebab penempatan tersebut tentu saja memiliki hikmah tersendiri yang tidak mungkin ditempatkan begitu saja tanpa ada tujuan tertentu. Di sisi lain hal ini juga akan membangkitkan semangat umat Islam untuk berusaha menemukan inti sari petunjuk pada setiap ayat dan surat dalam al-Qur'an.

Pembahasan

Pengertian Ayat Dan Surat Al-Qur'an

Ayat dalam bahasa Arab adalah bentuk jama' dari *al âyah*, tetapi dalam bahasa Indonesia ayat adalah bentuk tunggal dengan pengertian:⁴ 1) Alamat atau tanda; 2) Beberapa kalimat yang merupakan kesatuan maksud sebagai bagian dari surah di kitab suci Qur'an; 3) Beberapa kalimat yang merupakan kesatuan maksud sebagai bagian dari pasal dalam undang-undang; 4) Bukti; kenyataan yang benar.

Istilah Ayat, secara etimologis mengandung banyak arti, diantaranya bermakna:

- a. *Mu'jizat*, seperti Firman Allah dalam QS. al-Baqarah/2: 211.
- b. Tanda atau alamat, sebagaimana Firman Allah dalam QS. al-Baqarah/2: 248
- c. *'Ibrah* atau pelajaran, sebagaimana Firman Allah dalam QS. Hud/11: 103
- d. Sesuatu yang menakjubkan, sebagaimana Firman Allah dalam QS. al-Mu'minun/23:50
- e. Bukti dan Dalil, sebagaimana Firman Allah dalam QS. al-Rum/30: 22.

Adapun pengertian Ayat secara terminologis yaitu bagian terkecil, terpendek dari surat yang terdapat dalam al-Qur'an, yang terdiri atas satu atau sejumlah huruf dan kalimat yang mempunyai arti.⁵ Dalam pengertian lain, yang dimaksud dengan ayat dalam konteks ini adalah ayat-ayat al-Qur'an, yaitu bagian tertentu dari al-Qur'an yang tersusun atas satu atau beberapa jumlah kalimat, yang memiliki tempat permulaan dan tempat berhenti yang bersifat mandiri dalam sebuah surat.⁶

Berdasarkan pengertian ayat di atas maka, antara pengertian etimologis dan terminologis masih memiliki relevansi yang kuat. Sebab ayat-ayat al-Qur'an itu merupakan mu'jizat nabi Muhammad Saw, merupakan suatu tanda atau alamat yang menunjukkan kebenaran kenabian Muhammad Saw, juga mengandung pelajaran dan peringatan kepada segenap manusia, yang di dalamnya memuat hal-hal yang sangat mengagumkan dan menakjubkan yang pada kenyataannya tergabung dalam kelompokkalimat atau kata serta huruf yang benar-benar berfungsi sebagai bukti atas

³ Sayyid Quthub, *Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an*, Beirut: Dar Asy-Syuruq, 1405 H, Vol. 1, h. 340.

⁴ Yunahar Ilyas, *Kuliah Ulumul Qur'an*, Yogyakarta: ITQAN Publishing, 2013, h.103,

⁵ Al-Zarqani, *Manahil al-'Irfan Fi 'Ulum al-Qur'an*, Mesir: 'Isa al Babi al-Halabi, t.th, juz I, h. 338-339.

⁶ Muhammad Amin Suma, *Pengantar Tafsir Ahkam*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2001, h. 26.

Kemahabesaran dan Kekuasaan Allah SWT.⁷

Terdapat perbedaan Ulama mengenai jumlah ayat yang terdapat didalam al-Qur'an. Dalam al-Qur'an dan terjemahnya oleh Departemen Agama RI terdapat 6236 ayat. Sementara al-Suyuthi dalam al-Itqan menyebutkan 6000 ayat, sementara al-'Alusi dalam kitab Ruh al-Ma'ani menetapkan sebanyak 6616 ayat.⁸ Dari pendapat tersebut, maka bisa dipahami bahwa jumlah ayat dalam al-Qur'an masih memiliki perbedaan pendapat dikalangan para Ulama.

Abu 'Amru ad-Dâni, mengungkapkan terjadi perbedaan penghitungan tersebut sebagai berikut:⁹

1. Menurut hitungan Ulama Madinah pertama jumlahnya 6217 ayat.
2. Menurut hitungan Ulama Madinah kedua jumlahnya 6214 ayat dan ada juga yang menyatakan 6210 ayat.
3. Menurut Ulama Makkah jumlahnya 6219 ayat, ada juga yang berpendapat jumlahnya 6220 ayat dan ada juga yang menyatakan 6216 ayat.
4. Menurut Ulama Kûfah, jumlahnya 6236 ayat.
5. Menurut Ulama Bashrah jumlahnya 6204 ayat, dan ada juga yang berpendapat 6205 ayat.
6. Menurut Ulama Syâm jumlahnya 6226 ayat.

Pengertian Surat

Surat secara etimologis berarti *al-manazil al-rafi'ah* (pemberhentian atau posisi yang tinggi); *al-fadhla* (keutamaan); *al-Syarafu* (kemuliaan); dan *al-'alamatu* (tanda). Bentuk jama'nya سور.¹⁰ Sementara *Suwar* berasal dari kata sisa air dalam bejana. Makna lain adalah *al-sur* yang berarti pagar pembatas. Adapun kata surat itu berarti pasal. Demikian pula kata surat diartikan oleh Moenawar Khalil dengan tingkatan atau martabat, tanda atau alamat, gedung yang tinggi serta indah, sesuatu yang sempurna serta susunan sesuatu atas lainnya yang bertingkat-tingkat.¹¹

Sementara pengertian Surat secara terminologis yaitu sekelompok ayat-ayat al-Qur'an yang berdiri sendiri, yang mempunyai permulaan dan penutup.¹² Al-Zarkasyi mengemukakan bahwa pengertian surat adalah al-Qur'an yang meliputi sejumlah ayat yang mempunyai permulaan dan penutup.¹³

Dari pengertian-pengertian di atas, dapat memberikan beberapa isyarat antara lain sebagai berikut:¹⁴

- a. Siapa saja yang membaca al-Qur'an akan mendapatkan tingkatan yang mulia dalam ilmu pengetahuan.
- b. Surat-surat dalam al-Qur'an itu sebagai tanda permulaan dan penghabisan tiap-tiap bagian.
- c. Surat-surat itu pada hakikatnya merupakan gedung-gedung yang indah yang mengandung disiplin ilmu dan hikmah.

⁷ Rifat Syauqi Nawawi dan M. Ali Hasan, *Pengantar Ilmu Tafsir* cet. II; Jakarta: Bulan Bintang, 1992, h. 81.

⁸ Ensiklopedia Islam, Jakarta: Ichtiar Baru Von Hoeve, 1993, h. 102.

⁹ Utsman ibn Sa'id ibn 'Utsman ibn 'Umar Abu 'Amru ad-Dani, *al-Bayan fi 'Adad Ayi Al-Qur'an*, tahqîq oleh Ghanim Qaduri al-Hamd, Kuwait: Markaz al-Makhthuthat wa at Turats, t.th., h. 79-80.

¹⁰ Yunahar Ilyas, *Kuliah Ulumul Qur'an*,... h. 110.

¹¹ Moenawar Khalil, *Al-Qur'an dari Masa ke Masa*, Solo: Ramadhani, 1994, cet. VII, h. 14.

¹² Al-Zarqani, *Manahil al-'Irfan Fi 'Ulum al-Qur'an*, Mesir: 'Isa al Babi al-Halabi, t. th., Juz 1, h. 350.

¹³ Al-Zarkasyi, *Al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*, : Dar- al-fikr, t. th, Juz 1, h. 263.

¹⁴ Moenawar Khalil, *Al-Qur'an dari Masa ke Masa*, ...h. 14.

- d. Tiap-tiap surat dalam al-Qur'an itu mengandung materi yang lengkap dan sempurna.
- e. Tiap-tiap surah dalam al-Qur'an itu antara satu dengan yang lainnya memiliki keterkaitan yang erat dan tidak dapat dipisahkan.

Surat-surat al-Qur'an sebagaimana terhimpun dalam Mushhaf Utsmani, berjumlah 114 surat yaitu dari surat al-Fatihah hingga surah al-Nas sebagaimana dikemukakan oleh al-Zarkasyi bahwa menurut *Ahl al Halli wa al-'Aqd* surat-surat al-Qur'an berjumlah 114. Kendatipun ada yang berpendapat seperti Al-Mujahid mengatakan bahwa surat al-Qur'an itu berjumlah 113 dengan alasan bahwa surat al-Anfal dengan surat al-Taubah sebagai satu surat sebab tidak dibatasi dengan basmalah seperti halnya surat-surat lainnya padahal kedua surat tersebut berdampingan dan menurutnya Nabi menolak penamaan kedua surat tersebut.¹⁵

Sistematika Ayat Dan Surat Al-Qur'an

1. Sistematika Ayat al-Qur'an

Pada masa Rasulullah saw, beliau mempunyai beberapa orang pencatat wahyu. Di antaranya, empat orang sahabat yang kemudian menjadi Khulafa' al-Rasyidun yaitu Abu Bakar, 'Umar, 'Utsman dan 'Ali. Sahabat lainnya sebagai pencatat wahyu adalah Muawiyah, Zaid bin Tsabit, Khalid bin al-Walid, Ubay bin Ka'ab dan Tsabit bin Qais.¹⁶ Rasulullah saw. memerintahkan kepada mereka agar mencatat setiap wahyu yang turun, sehingga dengan demikian ayat-ayat yang sudah mereka hafalkan dapat tertulis pada tempat-tempat yang memungkinkan mereka tulis. Al-Sayuthi dalam kitab al-Itqan mengemukakan bahwa terdapat banyak *ijma'* dan nash yang menetapkan bahwa tertib ayat itu bersifat *tauqifi*.¹⁷ yakni berdasarkan atas petunjuk Rasulullah saw.

Demikian pula Manna' al-Qaththan dalam kitabnya *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an* menegaskan bahwa susunan ayat-ayat al-Qur'an merupakan *tauqifi* dari Rasulullah saw. Hal ini menurutnya tidak ada lagi pertentangan di kalangan kaum muslimin.¹⁸ Dapat dipahami bahwa siapapun tidak berhak mencampuri urusan penyusunan ayat-ayat al-Qur'an yang telah ditetapkan Malaikat Jibril kepada Rasulullah saw.

Dari pemaparan di atas, maka bisa dipahami bahwa susunan ayat al-Qur'an merupakan *tauqifi*.

2. Sistematika Surat al-Qur'an

Pada pembahasan sebelumnya diungkapkan bahwa susunan ayat-ayat al-Qur'an adalah sepenuhnya merupakan petunjuk Nabi saw. Pada bagian ini akan dibahas mengenai susunan surat-surat al-Qur'an. Dalam hal ini terdapat perbedaan dikalangan Ulama yang meliputi tiga versi yaitu:

- a. Sistematika surat-surat al-Qur'an merupakan hasil ijtihad para sahabat.
- b. Sistematika surat-surat al-Qur'an itu sebagian adalah *tauqifi* dan sebagian yang lain

¹⁵ Al-Zarkasyi, *Al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*,...h. 251.

¹⁶ Shubhi al-Shalih, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*, Dar al-'ilm, 1985, cet. XVI, h. 13

¹⁷ Al-Suyuthi, *Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*, juz I. Mesir: Isa al-Babi al Halabi, 1951, h. 61.

¹⁸ Manna' al-Qaththan, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an* cet. III; Riyadh: t. th., h. 89.

adalah hasil ijtihad sahabat.

c. Sistematika surat-surat al-Qur'an itu adalah tauqifi Nabi.

Pendapat pertama yaitu adanya susunan surat-surat adalah *ijtihadi* yaitu hasil usaha para sahabat. Hal tersebut disebabkan karena sebelum Mushaf Utsmani disusun, telah ada mushaf-mushaf para sahabat yang sistematika surat-suratnya ternyata berbeda-beda. Ini dilandaskan bahwa sekiranya surat-surat pada mushaf-mushaf sahabat sebelum al-Qur'an dikumpulkan adalah *tauqifi* tentulah sesuai sebagaimana sesuainya susunan-susunan ayat. Seperti mushaf Ali tersusun berdasarkan turunnya, lalu mushaf Ibnu Mas'ud diawali dengan surah al-Baqarah, lalu surat al-Nisa' dan 'Ali 'Imran. Sedang mushaf Ubay diawali dengan surat al-Fatihah, al-Baqarah, kemudian al-Nisa, dan 'Ali Imran.¹⁹

Di sisi lain bahwa adanya kesepakatan sahabat dalam susunan mushaf 'Utsman ra. bukan sebagai sesuatu yang mutlak. Kesepakatan mereka terhadap susunan 'Utsman tidak disyaratkan untuk disandarkan kepada ketetapan dari Rasulullah Saw. Mereka menyetujui 'Utsman sebagai bagian dari sebab-sebab perbedaan pendapat, sebagaimana mereka sepakat terhadap penyederhanaan menjadi satu dialek. Pendapat kedua yaitu yang berpendapat bahwa susunan sebagian surat-surat adalah *tauqifi* dan sebagiannya lagi adalah ijtihad para sahabat. Dalam hal ini Ibnu 'Athiyah dalam kitab al-Burhan berpendapat bahwa sebagian besar surat telah diketahui susunannya pada masa hidupnya Nabi Muhammad Saw, seperti *al-Sab'u al-Thiwal*, *al-Hawamim*, dan *al-Mufashshal*, serta bahwa selain hal itu ada kemungkinan telah diserahkan urusannya kepada umat sesudahnya.²⁰

Shubhi al-Shalih juga berpendapat bahwa susunan dan urutan suratpun berdasarkan petunjuk Rasulullah Saw.²¹ Sebagaimana diketahui bahwa Rasulullah Saw hafal semua ayat dan surat al-Qur'an. Menurutny tidak ditemukan bukti yang menyatakan sebaliknya. Pendapat yang mengatakan bahwa urutan surat al-Qur'an disusun oleh beberapa orang sahabat Nabi Saw. berdasarkan ijtihad mereka sendiri itu tidak masuk akal. Jika dikatakan bahwa susunan surat merupakan hasil ijtihad para sahabat, maka itu sulit diterima. Hal tersebut disebabkan oleh karena ijtihad para sahabat itu hanya dilakukan bagi penyusun mushaf milik pribadi. Para sahabat melakukannya atas kemauan mereka sendiri, akan tetapi mereka tidak pernah berusaha mengharuskan orang lain mengikuti jejak mereka atau mengharamkan perbuatan orang lain yang tidak sesuai dengan perbuatan mereka.

Dengan demikian, ketika umat Islam sepakat menerima susunan al-Qur'an yang dilakukan oleh Khalifah Utsman ra, maka dengan serentak mereka meninggalkan catatan mushaf masing masing. Sekiranya para sahabat yakin bahwa penyusunannya diserahkan kepada kemauan mereka sendiri berdasarkan ijtihad, tentu saja mereka tetap berpegang pada susunan menurut catatan mereka masing-masing, dan tidak akan mau menerima urutan yang disusun oleh 'Utsman bin 'Affan ra. Boleh jadi susunan surat-surat yang terdapat pada mushaf-mushaf para sahabat

¹⁹ Fahd Bin Abd al Rahman al-Rumi, *Dirasat fi 'Ulum al-Qur'an*, diterjemahkan oleh Amirul Hasan dan Muhammad Halabi dengan judul *Ulumul Qur'an: Studi Kompleksitas Al-Qur'an* cet. I; Yogyakarta: Titian Ilahi, 1996, h. 140.

²⁰ Al-Zarkasyi, *Al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*,...h. 257.

²¹ Shubhi al-Shalih, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*,...h. 13.

tersebut dibuat sebelum mereka mengetahui dengan cara *tauqifi*. Setelah hal yang *tauqifi* tersebut sampai kepada mereka, maka mereka kembali berpegang kepada yang *tauqifi*, serta meninggalkan seperti apa yang terdapat dalam mushaf-mushaf mereka. Demikian pula seperti dikemukakan dalam al-Itqan, bahwa susunan surat-surat sama seperti susunan ayat-ayat dan huruf, semuanya berdasarkan petunjuk Rasulullah saw. Menurutnya, siapa saja yang mendahulukan satu surat atau mengakhirkannya, berarti ia telah merusak susunan al-Qur'an.²²

Sejalan dengan hal tersebut dalam al-Burhan dikemukakan bahwa, susunan surat-surat seperti itu merupakan kepunyaan Allah, terdapat di Lauh Mahfuzh, yang susunannya seperti itu juga.²³ Landasan Ulama diantaranya Ibnu Hajar al-Asqalani mengenai hal ini mengatakan bahwa diantara dalil yang menunjukkan jika susunan mushaf bersifat tauqifi adalah seperti yang telah ditakhrij oleh Ahmad, Abi Dawud dan lain-lain bahwa al-Tsaqafi pernah berada dalam utusan Bani Tsaqif yang masuk Islam, lalu para utusan itu bertanya kepada para sahabat Rasulullah Saw mengenai cara mengelompokkan al-Qur'an. Para sahabat menjawab bahwa kami membaginya dalam 3 surat, 5 surat, 9 surat, 11 surat, dan bagian mufashshal dari surat Qaaf, sampai kami akhiri. Berdasarkan keterangan ini Ibnu Hajar mengatakan bahwa hal tersebut menunjukkan jika susunan surah-surah seperti dalam mushaf sekarang sama dengan pada masa Nabi Saw.²⁴

Apabila surat-surat tersebut dijumlahkan maka akan berjumlah 48 surat yang terletak sebelum surah Qaaf. Hal ini menunjukkan bahwa surat-surat sudah disusun pada masa Rasulullah. Demikian pula al Sayuthi mengemukakan bahwa diantara hal yang menunjukkan tauqifi adalah keadaan surat-surat yang dimulai dengan Haa Miim dan disusun berturut-turut, begitu pula yang dimulai dengan *Thaa Siin*. Sementara surat-surat yang diawali dengan tasbih tidak disusun berdasarkan urutan, bahkan diberi batas diantara surat-suratnya, serta diberi pembatas antara *Thaa' Siin Miim* pada surat al-Syuara', serta *Thaa' Siin Miim* pada surat al-Qashash, dan surat *Thaa Siin* dengan catatan surat ini lebih pendek dari kedua surat tersebut. Menurutnya seandainya susunan tersebut merupakan ijthadi, maka tentu saja surat-surat yang mengandung tasbih akan disebut berurutan, serta surat *Thaa Siin* akan diakhirkan daripada surat al-Qashash. Rasulullah memang pernah shalat dengan membaca surah al-Baqarah, Ali 'Imran dan al-Nisa' dalam satu rakaat, maka itu tidak dapat dijadikan pegangan sebab seperti dikatakan al-Suyuthi bahwa susunan surat-surat dalam bacaan tidaklah wajib, maka sangat memungkinkan Nabi Saw berbuat demikian untuk menjelaskan kebolehan nya.²⁵

Terlepas dari perbedaan pendapat apakah susunan surat surat Al-Qur'an *tauqifi*, *ijthadi* atau sebagian *tauqifi* dan sebagian lagi *ijthadi*, yang jelas susunan surat-surat al-Qur'an yang terdapat dalam Mushaf 'Utsmani seperti yang sampai kepada masa kita sekarang ini adalah susunan yang sudah disepakati oleh umat sepanjang masa, tidak ada yang menolaknya. Sehingga perbedaan pendapat tersebut

²² Al-Sayuthi, *Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*, ...h. 62.

²³ Al-Zarkasyi, *Al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*,...h. 259.

²⁴ Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fath al-Bari Tashhih 'Abd al-'Aziz bin Baz*, t. tp: Dar al-Fikr Tashwir 'An al-Thab'ah al-Salafiyyah, t. th., h. 42-43.

²⁵ Al-Sayuthi, *Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*,...h. 63

tidak berpengaruh sedikitpun kepada keberadaan kitab suci al-Qur'an al-Karim dengan 114 surat-suratnya.²⁶

Oleh karena itu umat Islam menerima pendapat yang mengatakan bahwa penyusunan surat yang terdapat dalam al-Qur'an adalah berdasarkan kehendak dan petunjuk Rasulullah Saw. Demikianlah tiga pandangan ulama mengenai sistematika susunan surat-surat al-Qur'an yaitu apakah ia ijtihadi, tauqifi atau bahkan sebagian tauqifi dan sebagiannya lagi ijtihadi.

Penulis lebih cenderung bahwa sistematika susunan surat-surat al-Qur'an itu bersifat tauqifi. Oleh karena berbagai alasan yang sudah dipaparkan di atas juga sekiranya ijtihadi maka mereka yang tidak senang atas keberadaan Islam akan berkata bahwa al-Qur'an tidak murni dari Allah melainkan ada campur tangan manusia di dalamnya.

Inti Sari Petunjuk Pada Setiap Ayat

Posisi al-Qur'an begitu penting seperti disebutkan di atas, untuk memahami pesan dan intisari al-Qur'an ternyata bukan tanpa persoalan. Sistematika al-Qur'an yang cukup unik adalah persoalan pertama yang segera muncul ketika memulai aktivitas untuk memahami pesan al-Qur'an secara integral. Memahami pesan al-Qur'an secara terpadu lewat pengungkapan rahasia sistematikanya adalah sangat penting, sehingga orang tidak memandang bahwa dalam al-Qur'an selalu ada yang kontradiktif.

Untuk memahami pesan-pesan Ilahi untuk menciptakan suatu rangkaian yang harmonis, yang dalam Ulum al-Qur'an disebut dengan istilah *Ilmu Munasabah*. Ilmu ini muncul karena kenyataannya, sistematika ayat dan surat dalam al-Qur'an yang turun secara gradual itu tidak didasarkan kepada pertimbangan *asbab an-nuzulnya*. Kenyataan ini tentu mengandung rahasia yang tidak dapat dibiarkan begitu saja dalam memahami pesan al-Qur'an. Karena sudah pasti, bahwa suatu ayat tidak mungkin diletakkan berdekatan dengan ayat yang lain kalau memang tidak memiliki relevansi. Oleh karena itu, penulis mendeskripsikan beberapa inti sari pada setiap ayat al-Qur'an di bawah ini:

1. Setiap Huruf Pada Posisi Yang Tepat

Jika diperhatikan kata-kata yang menyusun dalam al-Qur'an, maka akan terlihat bahwa setiap harakatnya, baik dari segi bahasanya, sangat sesuai dan bertautan langsung dengan karakter masing-masing huruf. Semuanya mengikuti kaidah kefasihan sebuah kalimat, yang setiap bagiannya saling bertautan dan membentuk keindahan yang sempurna. Harakat-harokat itu sangat sesuai dengan irama setiap huruf. Sehingga menciptakan nada yang indah. Sebagai contoh bisa mencermati QS. al-A'raf/7: 133:

...فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمُ الطُّوفَانَ وَالْجَرَادَ وَالْقُمَّلَ وَالضَّفَادِعَ وَالْدَّمَ أَيْتٍ مُّفَصَّلَةٍ فَاسْتَكْبَرُوا وَكَانُوا قَوْمًا مُّجْرِمِينَ

²⁶ Yunahar Ilyas, *Kuliah Ulumulqur'an*,... h. 118.

...Maka Kami kirimkan kepada mereka topan, belalang, kutu, katak dan darah (air minum berubah menjadi darah) sebagai bukti-bukti yang jelas, tetapi mereka tetap menyombongkan diri dan mereka adalah kaum yang berdosa... (al-A'raf/7: 133).

Ayat di atas tersusun dari 5 kata benda, dan yang paling ringan mendapatkan pengucapannya adalah kata *ath-Thufân*, *al-Jarada*, dan *ad-Dam* pengucapannya yang paling berat dan susah penguranganlah *Qummala* dan *adh-Dhafadi'a*. Jika kita berusaha untuk mengubah susunan 5 kata benda dalam ayat di atas, maka kita tidak mungkin formasi dan komposisi yang lebih baik dari susunan di atas. Atau jika posisi kata-kata tersebut ditukar, ada yang ditaruh di depan, dan lainnya diletakkan di belakang, maka pasti terjadi kekacauan dan kontradiksi sehingga kita pun tidak mungkin berhasil menciptakan susunan yang lebih baik. Bahkan bisa jadi susunan yang kita buat akan menghasilkan struktur kalimat yang menyimpang dari tujuan yang diinginkan.²⁷

Imam Az-Zarkasyi menjelaskan contoh rahasia huruf *Qaf* (3) yang digunakan sebagai pembuka surat *Qaf* itu sendiri. Menurutnya, surat al-Qur'an yang diawali dengan huruf abjad tertentu, pasti didominasi oleh kata atau kalimat yang tersusun dari huruf tersebut. Contohnya adalah:

...ق وَالْقُرْآنِ الْمَجِيدِ ...

...*Qaf. Demi Al-Qur'an yang mulia...*(Qaf/50:1)

Kalau dicermati hampir semua kalimat dalam surat *Qaf* mempunyai irama akhir yang menggunakan huruf *Qaf*. Dalam surat tersebut diterangkan masalah al-Qur'an penjelasan tentang penciptaan makhluk (خلق) pengulangan kata secara terus menerus, kedekatan (القرب) terhadap anak cucu Adam, perjumpaan (تلقى) dengan dua malaikat, penjelasan tentang malaikat pengawas (الرفيب), pelemparan orang durhaka ke dalam neraka, penyampaian (تقدم) ancaman, keterangan tentang orang-orang yang bertakwa (متقين), penjelasan tentang hati atau jiwa (القل) keterangan tentang umat terdahulu (القرى) penjelasan tentang manusia yang menjelajahi (تتقّب) dunia bumi yang terbelah peletakan (اللقاء) gunung-gunung yang kokoh, pohon kurma yang tinggi (سوق), rezeki (رزق) yang berlimpah, peringatan terhadap kaum dan seterusnya.²⁸

Dari contoh diatas jelas, bahwa di dalam al-Qur'an setiap huruf pada posisi yang tepat tidak bisa dirubah oleh kemampuan manusia.

2. Setiap Kata Digunakan Dengan Tepat

Lebih jelasnya sebagai contoh, dalam QS. Yusuf/12: 17:

...قَالُوا يَا أَبَانَا إِنَّا ذَهَبْنَا نَسْتَبِقُ وَتَرَكْنَا يُوسُفَ عِنْدَ مَتَاعِنَا فَأَكَلَهُ الذِّئْبُ وَمَا أَنْتَ بِمُؤْمِنٍ لَّنَا وَلَوْ كُنَّا صَادِقِينَ ...

²⁷ Musthafa Shadiq Ar-Rifa'i, *I'jazul Qur'an*, Beirut: Dar Al-Kitab Al-'Araby, t.th, h. 227-235.

²⁸ Imam Az-Zarkasyi Badruddin, *Al-Burhan Fi Ulum Al-Qur'an*, Beirut: Dar Al-Ma'rifah, 1990, vol. 1, h. 254.

...Mereka berkata, “Wahai ayah kami! Sesungguhnya kami pergi berlomba dan kami tinggalkan Yusuf di dekat barang-barang kami, lalu dia dimakan serigala; dan engkau tentu tidak akan percaya kepada kami, sekalipun kami berkata benar.”....(QS.Yusuf/12: 17)

Dalam konteks cerita Nabi Yusuf, kata tersebut digunakan oleh saudara-saudaranya karena khawatir bapak mereka yakni Nabi Ya'qub, akan meminta bekas-bekas Nabi Yusuf, sebagai bukti dari apa yang mereka sampaikan. Oleh karena itu, mereka menggunakan kata "Akala" agar tidak dimintai bukti hal itu berbeda dengan penggunaan kata *Iftarasa* yang maknanya adalah pembunuhan oleh hewan buas, namun masih menyisakan sisa dan bekas. Makanya, kata yang paling tepat digunakan dalam konteks cerita di atas adalah "Akala."²⁹

Pada ayat di atas, rahasia penggunaan kata "Akala" (dimakan) yang menggantikan kata "*Iftarasa*" (dimangsa) yang biasa digunakan pada hewan yang buas. Jadi penempatan kata *Akala* sudah tepat. Sebab, kata tersebut bermakna menghabiskan sesuatu seluruhnya tanpa tersisa sedikit pun, baik tulang atau bagian-bagian tubuh yang lain.

3. Hubungan Antar Kata Dan Kalimat Dalam Satu Ayat

Ketika membahas rahasia kata *Allah*, *ar-Rahman*, dan *ar-Rahim* dalam firman Allah Swt:

...بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ...

....Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang...(QS. al-Fatihah/1:1)

As-Suyuthi menafsirkan, tiga kata (*Allah*, *ar-Rahman*, dan *ar-Rahim*) tersebut dipilih karena setiap nama mewakili substansi dzat yang dinamai. Sehingga makna semua sifat yang lain selalu bergantung dan Kembali kepada nama utama tersebut. Dalam ayat diatas Tuhan mengkhususkan diri dengan nama itu, dan tidak ada sesuatupun yang pernah menggunakan nama tersebut, baik di zaman jahiliyah, sebelum atau sesudahnya.³⁰

Sementara Qurasih Shihab berpendapat bahwa, Allah memulai kitab-Nya dengan Basmalah, dan memerintahkan Nabi Muhammad Saw, sejak dini pada wahyu pertama untuk melakukan pembacaan dan semua aktivitas dengan nama Allah, *Iqra' Bismi Rabbika*, maka tidak keliru jika dikatakan bahwa Basmalah merupakan pesan pertama Allah kepada manusia; pesan agar manusia memulai setiap aktivitasnya dengan nama Allah. Memulai dengan nama Allah adalah adab dan bimbingan pertama yang diwahyukan Allah kepada Nabi-Nya. Permulaan itu sesuai dengan kaidah utama ajaran Islam yang menyatakan bahwa Allah adalah “Dia yang Pertama dan Dia pula yang Terakhir, Dia Yang nampak dengan jelas (bukti-bukti wujud Nya) Dan Dia pulayang Tersembunyi (terhadap siapa pun hakikat-Nya). Dia Yang Maha

²⁹ Imam Rumani, Imam Al-Khattabi Dan Imam Jurjani, *Tshalatsah Rasail Fi I'jaz Al-Qur'an*, Mesir: Dar Al-Ma'arif, t.th, h. 41.

³⁰ Imam Jalaludin As- Suyuthi, *Qathfal Azhar Fi Kasyfi Al-Anshar*, Qatar: Kementrian Wakaf Dan Urusan Islam, 1445 H, Vol, 1, h. 85.

Suci itu yang merupakan wujud yang haq, yang dari-Nya semua wujud memperoleh wujudnya, dan dari-Nya bermula semua yang memiliki permulaan". Karena itu, dengan nama-Nya segala sesuatu harus dimulai dan dengan nama-Nya terlaksana setiap gerak dan arah.³¹

Lebih jelasnya dalam contoh lain, sebagai berikut:

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ...

...Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan....(QS.al-Fatihah/1:5)

Ibnu Qayyim al-Jauziyah berpandangan, kalimat "Iyyaka na'budu" juga berkaitan langsung dengan aspek ketuhanan dan nama Allah, sedangkan "Iyyaka nasta'in" hanya berkaitan dengan aspek pemeliharaan dan nama Rabb. Jadi, kalimat "Iyyaka na'budu" didahulukan dari kalimat "Iyyaka nasta'in", sebagaimana kata "Allah" didahulukan dari kata "Rabb" di awal surat al-Fatihah. Kalimat "Iyyaka na'budu" menempati posisi Tuhan, maka ia diletakkan di baris pertama, sebagai bentuk pujian kepada Allah, yang memang paling berhak terhadap pujian tersebut. Adapun kalimat "Iyyaka Nasta'in" menempati posisi hamba, maka ditempatkan di posisi kedua, dan didekatkan dengan kelanjutan do'a berikutnya, yaitu:³²

إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ لَا صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ ۚ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

...Tunjukilah kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepadanya; bukan (jalan) mereka yang dimurkai, dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat...(QS. al-Fatihah/1:6-7)

Ayat ini merupakan do'a untuk meminta pertolongan kepada Allah dan setiap ibadah pasti mengandung permohonan agar diberi petolongan, bukan sebaliknya. Sehingga, setiap hamba yang beribadah secara sempurna pasti di dalamnya juga memohon bantuan kepada Allah. Karena manusia sendiri adalah makhluk yang penuh dengan nafsu dan syahwat, maka ia harus memohon kepada Allah agar diselamatkan dari keburukannya, sehingga ibadahnya menjadi semakin baik dan sempurna. Oleh sebab itu, maka ibadah sudah pasti merupakan hak Allah.

4. Hubungan Antar Ayat

Imam Alusi menunjukkan hubungan samar dan terkesan rumit antara satu ayat dengan ayat sebelumnya. Contohnya adalah kalimat berikut:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْيَى أَنْ يَضْرِبَ مَثَلًا مَّا بَعُوضَةً فَمَا فَوْقَهَا ۚ فَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا فَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ ۚ وَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا فَيَقُولُونَ مَاذَا أَرَادَ اللَّهُ بِهَذَا مَثَلًا ۚ يُضِلُّ بِهِ كَثِيرًا وَيَهْدِي بِهِ كَثِيرًا ۚ وَمَا يُضِلُّ بِهِ إِلَّا الْفَاسِقِينَ ۚ

...Sesungguhnya Allah tidak segan membuat perumpamaan seekor nyamuk atau yang lebih kecil dari itu. Adapun orang-orang yang beriman, mereka tahu bahwa itu

³¹ M. Qurasih Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, Vol. I, h. 11.

³² Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Madarij As-Salikin Baina Manazil Iyyaka Na'budu Wa Iyyaka Nasta'in*, Beirut: Dar Al-Kutub Al Ilmiyyah, t.th, Cet. I, Vol. I, h. 87-88.

kebenaran dari Tuhan. Tetapi mereka yang kafir berkata, “Apa maksud Allah dengan perumpamaan ini?” Dengan (perumpamaan) itu banyak orang yang dibiarkan-Nya sesat, dan dengan itu banyak (pula) orang yang diberi-Nya petunjuk. Tetapi tidak ada yang Dia sesatkan dengan (perumpamaan) itu selain orang-orang fasik,...(QS. al-Baqarah/2:26)

Imam Alusi mengatakan bahwa ayat di atas, merupakan jawaban atas keraguan yang mempertanyakan kebenaran al-Qur'an sebagai mukjizat, sebagaimana dijelaskan oleh ayat sebelum ayat di atas. Keraguan terhadap mukjizat al-Qur'an sangatlah berbahaya karena akan menghilangkan kebenaran ajaran yang terkandung dalam al-Qur'an. Agar ayat tersebut lebih tepat ditempatkan pada surat al-Baqarah. Seandainya bukan karena alasan tersebut, maka ayat di atas sepantasnya ditaruh dalam surat al-Ankabut.³³

Dari pendapat diatas, maka jelas bahwa antara satu ayat dengan ayat sebelumnya memiliki hubungan makna, dari sinilah maka muncul istilah munasabah ayat.

Kesimpulan

Al-Qur'an telah memberikan keunikan yang sangat menakjubkan dari segi ayat maupun surat-suratnya, sekaligus menjadi topik yang menjadi fokus seluruh Ulama dan Mufasir, baik klasik maupun kontemporer. Para ulama berpendapat susunan ayat dan surat al-Qur'an didasarkan pada tuntunan Nabi Muhammad SAW bersifat *taufiqi*, sehingga membentuk suatu tatanan dan urutan yang kuat dan kokoh. Hal ini tentu menandakan adanya keterkaitan yang erat antara satu ayat dengan ayat lainnya. Ketika diamati dan diteliti kumpulan ayat-ayat al-Qur'an telah menunjukkan kandungan makna serta rahasia dibalik susunannya. Para ulama pun mempunyai beragam pendapat yang menarik ketika menjelaskan hubungan ayat dan surat, sehingga terlihat dari beberapa penafsirannya, akan muncul makna intisari pada setiap ayat-ayat al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Abd al-Rahman Khalifah, Al-Syaikh al-'Allamah Ibrahim. *Bahsan Haula suwar al-Qur'an: Ism al-Suwar Yumassil Ruhaha al-'Am wa Tartib Nuzul al-Suwar al-Quraniyyah*. cet. I; Kairo – Mesir: Dar al Basair, 1425 H/2004.
- Al-'Asqalani, Ibnu Hajar. *Fath al-Bari Tashhih 'Abd al-'Aziz bin Baz*. t. tp: Dar al-Fikr Tashwir 'An al-Thab'ah al-Salafiyyah t. th.
- ad-Dani, Utsman ibn Sa'id ibn 'Utsman ibn 'Umar Abu 'Amru. *al-Bayan fi 'Adad Ayi Al-Qur'an*. tahqiq oleh Ghanim Qaduri al-Hamd. Kuwait: Markaz al-Makhthuthat wa at Turats, t.th.
- Ensiklopedia Islam. jilid I cet. I; Jakarta: Ichtiar Baru Von Hoeve, 1993. Ilyas, Yunahar. *Kuliah Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: ITQAN Publishing, 2013

³³ Abu Al-Fadhl Syihabuddin Al-Alusi, *Ruh Al-Ma'ani fi Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim wa As-Sab'u Al-Ma'ani*, Beirut: Darul Fikr, cet. 1, 1994, jilid 1, , h. 329.

Khalil, Moenawar. *Al-Qur'an dari Masa ke Masa*. Solo : Ramadhani, 1994.

Muhammad, Halabi. cet I; Yogyakarta: Titian Ilahi, 1996.

Nawawi, Rif'at Syauqi dan M. Ali Hasan. *Pengantar Ilmu Tafsir*. Jakarta: Bulan Bintang, 1992.

Al-Qaththan, Manna'. *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*. Riyadh: t.p, t. th.

Al-Rumi, Fahd Bin Abd al-Rahman. *Dirasat fi 'Ulum al-Qur'an*. diterjemahkan oleh Amirul Hasan dan Muhammad Halabi dengan judul *Ulumul Qur'an: Studi Kompleksitas Al-Qur'an*. Yogyakarta: Titian Ilahi, 1996.

Al-Suyuthi. *Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*. Mesir: Isa al-Babi al Halabi, 1951.

Al-Shalih. Shubhi. *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*. Dar al-'ilm, 1985.

Quthub, Sayyid. *Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an*. Beirut: Dar Asy-Syuruq, 1405 H

Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Qur'an Perlu Diorientasikan pada Kenyataan yang Hidup di Masyarakat*, Jakarta: Harian Pelita, Kamis tanggal 22 Agustus 1991.

-----, *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Suma, Muhammad Amin. *Pengantar Tafsir Ahkam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2001.

Al-Zarkasyi. *Al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*. t. t.: Dar- al-fikr, t. th.

Al-Zarqani. *Manahil al-'Irfan Fi 'Ulum al-Qur'an*. Mesir: 'Isa al Babi al-Halabi, t. th.